

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER DIRI SANTRI  
( Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al – Azkiyah Kecamatan Keritang  
Kabupaten Indragiri Hilir )**

**Oleh : Nur Fadila**

**Pembimbing: Hevi Susanti, S.I.Kom, MA**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Dalam konteks pendidikan, terutama di pesantren, komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter santri, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam bertujuan mengembangkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup yang relevan. Pembina di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter bagi santri. Melalui interaksi sehari-hari dengan santri, pembina membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika yang membentuk karakter mereka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis komunikasi Interpersonal antara pembina dan santri dalam pembentukan karakter diri santri di pondok pesantren Al-Azkiya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian berupa 6 orang, 3 Pembina, dan 3 Santri dan dipilih menggunakan teknik Purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sikap positif ini bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui berbagai kegiatan baik di dalam kelas, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan di asrama efektif dalam membentuk karakter positif peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung perkembangan karakter religius tetapi juga meningkatkan prestasi akademik siswa.

**Abstract**

*In the context of education, especially in pesantren, interpersonal communication plays a key role in shaping the character of santri. Pesantren as an Islamic-based educational institution aims to develop individuals who have faith, noble character, and relevant life skills. Coaches in pesantren not only function as teachers but also as moral and character mentors for students. Through daily interactions with students, coaches help instill religious and ethical values that shape their character. The purpose of this study is to analyze Interpersonal communication between coaches and students in the formation of students' self-character in Al-Azkiya Islamic boarding school. This research uses descriptive qualitative method. The research subjects were 6 people, 3 coaches, and 3 santri and were selected using Purposive technique. The results of this study indicate that the effectiveness of interpersonal communication of openness, empathy, supportive attitude, equality and positive attitude together creates an*

*educational environment conducive to the formation of the character of students with integrity, morality, and responsibility. Character education implemented through various activities both in the classroom, extracurricular, and habituation in the dormitory is effective in shaping the positive character of students. These activities not only support the development of religious character but also improve students' academic achievement.*

## **PENDAHULUAN**

Peran guru atau ustad dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru atau ustad haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari siswa atau santri di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the*

*good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Agustina et al., 2020)

Pembentukan karakter ideal pada pondok Pesantren adalah pendidikan berciri khas Islam yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian yang juga turut penyebab perubahan siswa atau santri tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa kasus tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan disertai mutilasi, korupsi, dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan pornografi. Konflik nilai antarbangsa sebagai dampak globalisasi sudah merupakan fenomena yang terjadi saat ini dan semakin menguat di masa

yang akan datang. Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dibendung lagi.

Misalnya fenomena orang tua yang tidak segan-segan menyalahkan pondok pesantren jika anaknya didapatkan tidak naik kelas, atau di keluarkan karena pelanggaran disiplin pondok, atau kehidupan pondok pesantren yang cenderung monoton sehingga anak bisa dengan sengaja melanggar peraturan pondok dengan tidak mengikuti kegiatan dikarenakan keluar dari lingkungan pondok pesantren hanya untuk refreshing, atau ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.

Ustadzah merupakan seorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadzah di pesantren adalah sebagai Pembina dan pembimbing santriwati yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi semua ustadzah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santriwati, karena dengan adanya teladan dari ustadzah itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap kedalam hati para santriwati.

Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang

diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui. Maka dari itu seseorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang. Untuk merealisasikan hal tersebut, pendidik ataupun orang tua harus membekali anak didik (remaja) dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai dan menguatkan karakter diri pribadi remaja.

Dalam hasil wawancara bersama pihak pondok pesantren berkenaan dengan santriwati madrasah tsanawiyah tentunya tidak pernah luput dengan adanya pesantren. Di Indonesia pesantren mengedapankan ajaran islam sebagai mutu pendidikan, Pesantren Al-Azkiya khususnya bertipe pesantren terpadu antara modern dan salafi yang bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental sebab kyai masih dijadikan *top figur*. Norma dan kode etik pesantren klasik masih menjadi standart etika keseharian santri didalam pesantren. Namun Pesantren Al-Azkiya sudah dikenal dengan pendidikan pesantren yang moderen yang beradaptasi dengan pendidikan umum untuk melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Di Indonesia, munculnya organisasi-organisasi perempuan di kalangan komunitas keagamaan, seperti Muslimat dan Fatayat di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiyah di lingkungan Muhammadiyah maupun Persistri di lingkungan organisasi Persatuan Islam (Persis) juga merupakan respon dari adanya tuntutan agar perempuan

mendapatkan ruang untuk bertafaqquh fid-dien, menuntut ilmu dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Perempuan seringkali menjadi kelompok orang yang sangat rentan kekerasan dan ketidak-adilan, seperti aturan tentang cara berpakaian perempuan, jam malam, kriminalisasi korban kekerasan seksual baik di ranah publik maupun domestik, tes keperawanan, kekerasan atas nama agama yang banyak menyasar perempuan miskin dan minoritas -etnis, pilihan ekspresi individu, agama dan aliran kepercayaan dan sebagainya-meniscayakan kehidupan bersama yang perlu ditata ulang.

Komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam pembentukan karakter sangatlah penting. Dalam Pondok pesantren Al – Azkiya pembina berperan sebagai contoh teladan yang memperkuat nilai-nilai yang diinginkan, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Mereka juga memberikan bimbingan personal dalam menghadapi tantangan moral atau kehidupan sehari-hari. Santri, di sisi lain, membuka diri untuk menerima bimbingan ini dan berkomunikasi dengan pembina tentang perjuangan atau pencapaian mereka dalam menegakkan nilai-nilai tersebut. Komunikasi yang terbuka, penuh pengertian, dan saling menghormati memungkinkan pembina dan santri untuk bekerja sama dalam membentuk karakter yang kuat dan bermartabat.

Model komunikasi yang sering dipakai oleh manusia dalam berinteraksi salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut

komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat. Komunikasi antarpribadi membentuk perkembangan seseorang dari segala segi, baik dari segi intelektual, mentalitas, dan sosialitas manusia. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila dilakukan dalam mempertimbangkan lima aspek kualitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kesadaran masyarakat di kecamatan Keritang di bidang pendidikan pondok pesantren yang membangun karakter dan kepemimpinan yaitu Pondok Pesantren Al-Azkiya Desa Pengalihan, Selain itu, di desa pengalihan ini banyak terjadi tindakan kriminal dan untuk memperbaiki generasi selanjutnya maka didirikanlah pondok ini. Masyarakat sekitar sangat mendukung dan antusias dengan ide pembangunan pondok ini, hingga dengan waktu yang relatif singkat pondok ini berkembang dengan sangat pesat, masyarakat berlomba-lomba mendaftarkan anak dan kerabat untuk ikut menuntut ilmu di pondok pesantren Al-Azkiya’.

Meskipun hingga saat ini masih berstatus swasta, pondok pesantren Al-Azkiya memiliki dan menjalankan program-program pendidikan yang tepat bagi santri dengan berbagai keahlian dan keterampilan sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren ini berkembang sangat pesat dibuktikan dengan data

penerimaan santri dan santriatnya yang terus meningkat di tiga tahun terakhir.

Pondok pesantren ini juga memiliki konsistensi prestasi salah satu pesantren yang tiap tahunnya mengirimkan perwakilan santri dan santriatnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir yang mana Universitas Al Azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua yang telah berdiri lebih dari 1000 tahun. Universitas Al-Azhar juga masih dipercaya merupakan mesin pencetak ulama-ulama terbaik sepanjang masa dengan ratusan ribu alumninya yang berkiprah di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penulisan di Pondok Pesantren Al-Azkiya menjadi hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana keterbukaan antar pembina, orang tua serta para santri.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Kebutuhan Antar Pribadi.**

Teori ini mengasumsikan bahwa dalam hubungan orang tua dengan anak, anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Ada yang mengasuh anak-anaknya dengan baik dan ada yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Ada keluarga yang hidupnya berkecukupan dan ada diantaranya kekurangan atau kemiskinan. Santrock (2013) menyatakan bahwa, situasi bervariasi dalam kehidupan anak akan mempengaruhi perkembangan.

Ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan adanya interaksi dalam suatu kelompok. Dimana dalam hubungan tersebut ketiga aspek itu adalah keikutsertaan (inclusion), pengendali (control) dan kasih sayang (affection).

Teori tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku antar pribadi sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dengan anak. Ketika seorang anak merasa kebutuhannya kurang terpenuhi, maka anak akan mengembangkan pola perilaku tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kekurangan-kekurangan tersebut. Pola perilaku tersebut akan menetap dan terbawa sampai dewasa dan akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi. Teknik *Purposive* menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang penting dengan penelitian (Sugiyono, 2020). Peneliti yang menjadikan objek dari penelitian ini yakni Komunikasi interpersonal uztadzah dalam pembentukan karakter diri santriat yang tinggal di pesantren Al-Azkiya di Desa

Pengalihan Kec, Keritang Kab, Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, 3 Pembina, dan 3 Santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keterbukaan

#### **Pembina dalam pembentukan karakter diri santri di pondok pesantren Al - Azkiya Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.**

Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan pembina kepada santri dalam pembentukan karakter dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Al - Azkiya.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal harapan pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang disiplin, salah satu informan Mudabbir Puri Retno mengatakan bahwa;

“Tentunya mereka akan terbuka jika kita terbuka terlebih dahulu dan keterbukaan ini pasti butuh waktu, harapan kami pembina terhadap santri dengan saling terbuka ini mereka bisa

jadi santri yang berkarakter baik, bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi santri yang kurang disiplin saya kira ada dua macam cara yaitu: pertama: memahami santri tentang pentingnya disiplin dan apa bahaya ketika tidak disiplin. Kedua: harus ada sanksi buat santri agar tidak mau mengulangi pelanggaran yang mereka lakukan dan sesuai ketentuan dari pondok tanpa membedakan” (hasil wawancara dengan Puri Retno, selaku pembina pada tanggal 31 Januari 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, selain sikap keterbukaan pembina Keterbukaan dalam berbagi informasi dan kejujuran dalam berkomunikasi adalah kunci. Pembina harus transparan dalam memberikan informasi dan santri perlu jujur dalam menyampaikan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi.

Selain itu, Informan Ustad Sunardi menambahkan sebagai berikut:

“ untuk memotivasi santriwati yang kurang disiplin, setidaknya saya selaku pembina harus menjadi contoh bagi anak-anak saya apa lagi akhlak yang ingin dibentuk karena santriwati itu cenderung melihat perilaku

pembinannya untuk penanaman karakter guna mendapatkan akhlak baik dan mengenakan sanksi pada santri yang kurang disiplin adapun sanksi yang berlaku disini ada 3 tahapan, yang pertama teguran merupakan ajakan bicara mengenai kurang baiknya perilaku tersebut ataupun larangan untuk melakukan kembali, lalu yang ke 2 itu teguran fisik dalam arti kata membuat mereka jera atau tidak mau melaksanakan lagi dan yang ke 3 sanksi teguran keras atau bisa jadi dikeluarkan dalam konsep semuanya hukuman yang dilaksanakan para pembina guna untuk mendidik bukan untuk hukuman yang memberi bekas pada fisik” (hasil wawancara dengan Sunardi selaku pembina, pada tanggal 3 Februari 2024)

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan keterbukaan sikap kepada para pembina yang menjadi sosok ayah dan ibu kepada para santri jika berada dalam pesantren olehnya itu, setiap pembina menjadi contoh kepada para santri agar harapan pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki akhlak yang baik. bagi pembina sikap keterbukaan juga harus berbanding lurus dengan sikap kesetaraan yang mana sikap

ini menjadi utama dalam memberikan penanaman akhlak kepada santri. Jika pembina tidak adil maka akan menjadi cela/contoh yang buruk bagi santri kepada terhadap pembinannya.

Pentingnya sikap keterbukaan dalam pembentukan karakter diri anak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek keterbukaan yang diberikan santri kepada pembina agar muncul feedback (umpan balik) yang baik bagi santri dan pembina, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek keterbukaan, salah satu informan Uswatun Hasanah mengatakan bahwa:

“Motivasi yang paling dasar dari saya kak, paksaan orang tua yang melihat saya kelas 7 SMP dari luar dan orang tua saya sudah rasakan bagaimana akhlak-akhlak saya yang di luar apalagi masalah pergaulan dan dengan sifat kenakalan saya yang masih terbawa ke pondok ini juga merupakan bentuk perlawanan saya kepada orang tua agar saya lebih diperhatikan, hal ini juga sudah saya bicarakan kepada para pembina sewaktu kena hukuman pertama, penyampaian pembina membuat saya ingin mengutarakan keluh kesah yang saya rasakan dan alhamdulillah cerita saya di terima dengan baik dan mendapatkan perhatian yang saya inginkan dari para pembina makanya saya

betah di sini dengan motivasi para pembina semoga saya bisa berguna bagi agama dan bangsa” (hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah selaku santri, pada tanggal 2 Februari 2024)

Motivasi yang diberikan oleh pembina tidak hanya bertujuan untuk mengangkat moral santri tetapi juga untuk meningkatkan motivasi selama proses pembentukan karakter santri. Hal ini diharapkan dapat mendorong semangat yang optimal bagi para santri. Sebaliknya, santri juga aktif berkomunikasi secara lisan untuk menyatakan kondisi dan perasaan pribadi selama dalam asrama, memberikan peluang bagi pembina untuk mengevaluasi tiap kegiatan. Hal ini berusaha dilakukan secara efektif guna membentuk karakter santri yang jujur.

Selain itu, Informan Nabila lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Saya rasakan banyak pembinaan yang dilakukan kepada kami dari pembina, beliau menjadi pengganti orang tua saya yang sibuk dengan pekerjaannya dikarnakan ekonomi kami yang memaksakan orang tua saya menjadi sibuk, akan tetapi dipondok ini saya merasa pembina mencontohkan kepada kami bagaimana cara menghormati orang lain, cara bertutur kata dan kadang kala pembina jadi tempat aduan terakhir kalau ada masalah kak, apa lagi

disini pembinanya semua sudah alumni pesantren jadi kondisi pesantren pasti dia sudah hafal baik” (hasil wawancara dengan Nabila selaku santri, pada tanggal 2 Februari 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter jujur, bijaksana,kepercayaan diri, tanggung jawabdan kolaborasi yang baik tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak.

Dalam aspek ini, wawancara dengan informan mengungkap bahwa pembina sering menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pesan. Pembina menggunakan ucapan sebagai sarana untuk memberikan perintah dan mengawasi pembentukan karakter para santrinya.

Dalam hal sikap keterbukaan dalam pembentukan karakter diri anak tersebut tentu keterbukaan dari para pembina ke para santri juga ikut andil dalam pembentukan karakter diri anak dalam memaksimalkan pembentukan karakter diri yang baik dan memperbaiki karakter buruk maka hasil validasi wawancara penulis kepada orang tua santri untuk aspek keterbukaan untuk menguji validitas dari temuan saya, salah satu informan Sanatang mengatakan bahwa :

“ Pembentukan karakter saya serahkan kepada

pondok pesantren karna saya yakin mereka pasti menanamkan hal – hal baik didukung dengan lingkungan yang baik pula, kenapa bukan saya karna selain sibuk bekerja saya rasa saya tidak bisa memberi contoh baik secara maksimal ya itu tadi karna saya bekerja dan lingkungan remaja yang kurang baik juga banyak disekitar kami, saya hanya bisa meminimalisir semoga anak saya menjadi pribadi yang memiliki karakter baik. Untuk Komunikasi dengan pembina nya mereka memberi tahu jika anak saya berperilaku kurang baik dan tidak jarang mereka izin untuk menjalankan pembinaan serta mereka aktif mengabarkan saya jika anak saya sakit” (hasil wawancara dengan Sanatang selaku orang tua santri, pada tanggal 5 Februari 2024)

Keterbukaan dalam berbagi informasi dan kejujuran dalam berkomunikasi adalah kunci. Orang tua merasa bahwa pembina transparan dalam memberikan informasi dan santri perlu jujur dalam menyampaikan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi.

Sementara itu informan Rumi juga menuturkan bahwa:

“ ya walaupun ada para ustadzahnya saya tetap mengambil andil untuk slalu memastikan keadaan anak saya baik

saja, seperti sering menelfon untuk bertanya kabar, kebutuhan, bahkan kendala atau masalah yang mereka alami. Saya berharap dengan hal simple tersebut membuat saya juga ikut andil dengan perkembangan mereka. Tidak jarang jika saya sedang menjenguk langsung kami saling bercerita banyak hal mulai tentang keluarga, keaddan anak say selama di pondok bahkan hal - hal yang tidak mengenakn mereka alami, Nah hal ini nanti nya saya tanyakan langsung kepada pembinannya guna mencari solusi yang sama baiknya, dan alhamdulillah sejauh ini anak saya betah dan komunikasi saya dan pembinanya pun baik” (hasil wawancara dengan Rumi selaku orang tua, pada tanggal 1 Februari 2024)

Dari hasil wawancara kepada para orang tua santri, penulis melihat adanya keterbukaan orang tua terhadap anak dan para pembina. Dalam aspek ini, wawancara dengan informan mengungkap bahwa peran mereka yang mereka percayakan sepenuhnya kepada para pembina dengan mengkomunikasikan keadaan anak saat di pondok pesantren dan ikut mengambil andil membangun keterbukaan kepada anak dengan sering berkomunikasi dalam pembentukan karakter diri anak

dalam memaksimalkan pembentukan karakter diri yang baik dan memperbaiki karakter buruk.

Keberhasilan pembina untuk menanamkan akhlak kepada santri bisa kami lihat dari upaya yang baik pembina untuk sadar bahwa pembina menjadi contoh dari terbentuknya karakter akhlak para santri. Dan dibenarkan oleh orang tua santri yang melihat bahwa anaknya juga menjadi betahan dan mempunyai karakter yang patuh perintah orang tua saat pulang kerumah.

#### SIMPULAN

Keterbukaan adalah komponen-komponen esensial dalam komunikasi interpersonal yang efektif di pondok pesantren. aspek ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab. Dengan mempraktikkan keterbukaan, menunjukkan empati, dan memberikan dukungan yang konsisten, pembina dan orang tua dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan holistik santri, memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anuar, Rasyid. 2022.  
Metode  
Penulisan  
Komunikasi.  
Pekanbaru.  
Taman  
Hidayat Dasrun. 2012.  
Komunikasi

Antarpribadi Dan  
Medianya.  
Yogyakarta: PT.  
Graha Ilmu.

Jela, K., Kerawing, O.  
Y., Pai, I., &  
Margaretta, M.  
(2022).  
Implementasi  
Penguatan  
Pendidikan  
Karakter  
Berbasis Asrama  
Bagi Mahasiswa  
Calon Guru.  
Edukatif : Jurnal  
Ilmu  
Pendidikan,  
4(2), 1929–  
1937.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.240>

Agustina, M., Sugianto, S., &  
Nurjanta, N. (2020).  
Peran Pendidikan  
Pesantren dalam  
Membentuk Karakter  
Santri. *Journal of  
Education and Instruction  
(JOEAI)*, 3(1), 91–102.  
<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1318>

Sukarelawati, M. S. (2019).  
Komunikasi Interpersonal  
Menentuk Sikap  
Remaja. PT. Penerbit Ipb  
Press

Sugiono. 2020. *Metode  
Penelitian Kuantitatif  
Kualitatif dan R&D*.  
Bandung.  
Alfabeta

Hadi, H., Rini, A., Khasanah, F.,  
& Aziz, M. A. (2022).  
Risalah : Jurnal  
Pendidikan dan Studi

Islam Komunikasi Antar  
Pribadi Ustadz dan Santri  
dalam Pembentukan  
Karakter Santri ( Studi  
Pada Pondok Pesantren  
TMI AlAmien Prenduan  
) . 8(4), 1139–1150.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risal](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risal)

[ah.v8i4.338](#)

Yasir. 2011. *Teori  
Komunikasi.*  
Pekanbaru. Pusat  
Pengembangan  
Pendidikan Universitas  
Riau